

INTISARI

Tradisi gowok adalah tradisi yang berkembang di Jawa. Tradisi ini bertujuan untuk melatih keperkasaan lelaki dan mengajari laki-laki yang akan menikah dapat membina rumah tangga dan mengayomi istri dengan baik. Akan tetapi, penggambaran tradisi ini seringkali hanya digambarkan sebagai tradisi seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap autentisitas pada tradisi gowok di dalam sebuah karya sastra peranakan Tionghoa berjudul *Gowok* karya Liem Khing Hoo. Dalam penelitian ini akan mengungkap bagaimana Liem merepresentasikan sosok perempuan gowok dalam kehidupan sehari-hari. Adanya presentasi itu berguna untuk memperjelas autentisitas yang akan diungkapkan. Penelitian ini menggunakan teori Mingshui Cai yaitu Sastra Multikultural.

Hasil penelitian ini, yaitu autentisitas tradisi gowok dipresentasikan oleh Liem menggunakan *ethnic perspective*, *brute facts* dan *cultural boundaries*. Ketiganya merupakan aspek penting untuk menentukan autentisitas dalam karya sastra. Pada penelitian ini, perspektif masyarakat Jawa terhadap tradisi gowok adalah memandang tradisi gowok sebagai suatu tradisi dari budaya yang adiluhung dan penting. Terdapat fakta budaya di dalam novel ini, bahwa tradisi gowok tidak hanya membahas soal seksualitas belaka, melainkan perihal yang harus dipelajari seorang suami kepada istri dengan tujuan untuk mendirikan rumah tangga yang baik. Batas budaya di dalam novel ini bahwa seorang perempuan gowok tidak menikah. Oleh sebab itu, kisah percintaan antar tokoh bernama Suganda dan Sumbangsih merupakan sesuatu yang terlarang. Gowok memang sebuah tradisi namun gowok juga dipandang sebagai aib karena dinilai tercela.

Dalam menarasikan perempuan gowok di dalam perspektif masyarakat Jawa, Liem menggambarkannya melalui penggunaan-penggunaan metafora untuk memberi makna kehidupan perempuan gowok. Di antaranya sosok perempuan tersebut digambarkan mempunyai hati serta jiwa yang lapang, perempuan gowok berbeda dengan perempuan lain. Pada novel *Gowok*, perempuan gowok hidup mengabdikan pada tradisi gowok, perempuan gowok tidak memiliki anak. Perempuan gowok mengerti bahwa tidak ada pernikahan yang sempurna. Perempuan gowok memberikan nasihat dan pelajaran kepada setiap laki-laki yang akan menikah bahwa dibutuhkan rasa sabar, ilmu, dan cara-cara lain agar dapat membangun hubungan rumah tangga yang baik. Dengan adanya tradisi gowok diharapkan dapat membantu kehidupan rumah tangga dengan cara-cara yang baik dan patut.

Kata Kunci: Autentisitas, Gowok, Sastra, Peranakan Tionghoa

ABSTRACT

The gowok tradition is a tradition that has developed in Central Java since the 1930s. This tradition aims to train men's manhood and teach men who are getting married to be able to build a household and take care of their wives well. However, it is often portrayed as a sexual tradition.

This research aims to reveal the authenticity of the gowok tradition in a Peranakan Chinese literary work entitled *Gowok* by Liem Khing Hoo. This research will reveal how Liem represents the figure of a gowok woman in everyday life. The presentation is useful to clarify the authenticity that will be revealed. This research uses Mingshui Cai's theory of Multicultural Literature.

The result of this research is that the authenticity of the gowok tradition is presented by Liem using ethnic perspective, brute facts and cultural boundaries. Three are important aspects to determine the authenticity of a literary work. In this study, the Javanese perspective on the gowok tradition is to view it as a tradition of a noble and important culture. There is a cultural fact in the novel that the gowok tradition is not only about sexuality, but also about things that a husband must learn from his wife in order to build a good household. The cultural boundary in this novel is that a gowok woman does not marry. Therefore, the romance between the characters Suganda and Sumbangsih is forbidden. Gowok is a tradition, but gowok is also seen as a disgrace.

In narrating gowok women from the perspective of Javanese society, Liem describes them through the use of metaphors to give meaning to the lives of gowok women. Among other things, these women are portrayed as having open hearts and souls, and gowok women are different from other women. In the novel *Gowok*, gowok women live to serve the gowok tradition, gowok women do not have children. She understands that no marriage is perfect. The gowok women give advice and lessons to every man who is getting married that patience, knowledge, and other methods are needed in order to build a good household relationship. With the gowok tradition, it is hoped that it can help household life in good and proper ways.

Keywords: *Authenticity, Gowok, Literature, Peranakan Tioghoa.*